

Tadarus Al-Qur'an on the Sidewalk, Internalizing Faith and Public Space Ethics: A Living Qur'an Study in Dialogue with Global Academic Discourse

¹Endang Saeful Anwar,²Hikmatul Luthfi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Corresponding Email: ¹endang.saepulanwar@uinbanten.ac.id,

²hikmatul.luthfi@uinbanten.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas gerakan tadarus Al-Qur'an di trotoar sebagai fenomena Living Qur'an yang memperlihatkan perjumpaan antara ekspresi keberagamaan, syiar Islam, internalisasi keimanan, dan etika penggunaan ruang publik. Berbeda dari kajian Living Qur'an yang umumnya meneliti resepsi Al-Qur'an dalam pesantren, ritual komunal, hafalan, atau tradisi pembacaan surat-surat pilihan, artikel ini menempatkan tadarus di trotoar dalam dialog dengan literatur internasional tentang *Qur'anic recitation*, *Islamic soundscape*, *public piety*, dan *visibility of Islam in public space*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan model studi kasus di Banten. Data diperoleh melalui kajian pustaka, telaah dokumen, analisis fenomena, dan pembacaan kritis terhadap Fatwa MUI Provinsi Banten tentang hukum membaca Al-Qur'an di trotoar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tadarus di trotoar merupakan resepsi performatif terhadap Al-Qur'an yang berorientasi pada syiar, pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan penguatan identitas keagamaan. Namun, internalisasi keimanan tidak dapat direduksi menjadi visibilitas simbolik di ruang publik; ia harus diwujudkan dalam adab, tadabbur, kemaslahatan, penghormatan terhadap hak pejalan kaki, dan penghindaran mudarat. Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi kajian Living Qur'an dengan etika ruang publik dan maqāṣid al-syarī'ah, sehingga praktik Qur'ani dibaca bukan hanya sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai praktik sosial yang harus dinegosiasikan dengan hak publik dan ketertiban kota.

Kata kunci: adab membaca Al-Qur'an; Banten; internalisasi keimanan; Living Qur'an; ruang publik; tadarus.

Abstract

This article examines Qur'anic recitation on sidewalks as a Living Qur'an phenomenon that reveals the encounter between religious expression, Islamic preaching, faith internalization, and the ethics of public space. Unlike many Living Qur'an studies that focus on pesantren traditions, communal rituals, memorization, or the recitation of selected surahs, this article places sidewalk Qur'anic recitation in conversation with international scholarship on Qur'anic recitation, Islamic soundscapes, public piety, and the visibility of Islam in public space. This study employs a descriptive qualitative method with a case study approach in Banten. Data were collected through literature review, document analysis, observation of documented phenomena, and critical engagement with the fatwa issued by the Indonesian Ulama Council of Banten Province concerning Qur'anic recitation on sidewalks. The findings show that sidewalk recitation is a performative reception of the Qur'an oriented toward public preaching, habituation of Qur'anic reading, and the strengthening of religious identity. However, faith internalization cannot be reduced to symbolic visibility in public space; it must be embodied through Qur'anic etiquette, contemplation, public benefit, respect for pedestrians' rights, and the avoidance of harm. The novelty of this article lies in integrating Living Qur'an studies with public-space ethics and maqāṣid al-sharī'ah, thereby reading Qur'anic practice not only as religious expression but also as a social practice negotiated with public rights and urban order.

Keywords: Banten; faith internalization; Living Qur'an; public space; Qur'anic etiquette; recitation.

Pendahuluan

Kajian Living Qur'an memandang Al-Qur'an bukan sekadar teks bacaan, melainkan praktik

sosial, simbolik, dan aural yang hidup dalam keseharian umat.¹ Masyarakat Muslim Indonesia menunjukkan respons yang sangat beragam terhadap kitab suci ini, mulai dari rutinitas ritual hingga upaya penguatan solidaritas komunal.² Praktik tadarus, misalnya, telah lama mengakar di ruang-ruang ibadah formal untuk memuliakan Al-Qur'an dan mempererat ikatan sosial masyarakat.³ Namun, tren keberagaman kontemporer mendorong munculnya fenomena "public Qur'an", di mana generasi muda memindahkan aktivitas tadarus ke ruang terbuka agar nilai-nilai agama membaur langsung dengan rutinitas harian.⁴ Ekspansi ruang ini beririsan kuat dengan gejala kesalehan publik, di mana umat Islam secara sengaja menampilkan ekspresi keagamaan di lanskap kota untuk memperoleh pengakuan, mengukuhkan identitas, dan mengajukan klaim moral atas ruang tersebut.⁵ Aktualisasi tadarus di ruang terbuka pada akhirnya berfungsi sebagai syiar performatif yang menormalisasi kehadiran entitas Muslim, seraya memaksa kesucian teks untuk bernegosiasi dengan ritme kehidupan urban.⁶

Persinggungan antara visibilitas syiar dan tata kota tersebut menemukan titik krusialnya pada fasilitas trotoar jalan publik. Sosiologi tata ruang menegaskan bahwa trotoar senantiasa menampung fungsi yang kompleks dan rentan konflik, mencakup mobilitas pejalan kaki, aktivitas ekonomi, hingga arena artikulasi politik identitas.⁷ Transformasi trotoar menjadi ruang sakral sementara menghadirkan dilema etis tersendiri bagi tata kelola kota. Pada satu sisi, kelompok beragama menggunakan fasilitas publik ini sebagai instrumen sah untuk mengklaim hak atas kota dan kebebasan berekspresi warga.⁸ Pada sisi lain, prinsip keadilan tata ruang menuntut setiap apropriasi tempat untuk mendistribusikan akses secara merata dan menjamin hak sirkulasi pejalan kaki.⁹ Tindakan spasial berupa tadarus massal di trotoar pada akhirnya memicu dinamika yang berpotensi melahirkan inklusi bagi kelompok pembaca sekaligus eksklusivitas sosial bagi pengguna jalan lainnya.¹⁰

Kompleksitas spasial di atas menjadi semakin tajam ketika melibatkan dimensi bunyi (Islamic soundscape) yang memancar ke wilayah publik. Literatur mengenai lanskap bunyi keislaman menjelaskan bahwa suara bacaan Al-Qur'an secara aktif memproduksi kedisiplinan etis, sentimen

¹ Dwi Khalimas Segar and Erika Aulia Fajar Wati, "THE LIVING QUR'AN: MAKNA MUJAHADAH DI PONDOK PESANTREN ISC ASWAJA LINTANG SONGO PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA," *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, ahead of print, May 31, 2022, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5423>.

² Supriyanto and Akhmad Roja Badrus Zaman, "Living Quran in the Context of Rural Communities: A Study on the Miracle of the Quran in Gentasari, Kroya, Cilacap," *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, ahead of print, July 19, 2023, <https://doi.org/10.1163/22321969-20230132>.

³ A. Tahrir and Avicenna Al Maududdy, "Tadarus Al-Qur'an in the Month of Ramadhan as a Social-Religious Practice: A Sociological Review and Maqashid Syari'ah in Aceh Besar," *Islamic Studies and Civilization Journal*, ahead of print, June 30, 2026, <https://doi.org/10.22373/iscj.v2i1.10>.

⁴ Imas Lu'ul Jannah, "Pious yet Trendy Young Muslim: 'The Bros Team' and Public Qur'an in Indonesia," *Jurnal Studi Ilmu-Al-Qur'an Dan Hadis*, ahead of print, July 30, 2022, <https://doi.org/10.14421/qh.v23i2.4465>.

⁵ Abd. Aziz Faiz et al., "Middle-Class Muslims Piety Festival in Indonesia Islamic Contemporary," *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, ahead of print, September 14, 2023, <https://doi.org/10.24090/ibda.v21i2.6859>.

⁶ Chris Chaplin, "Religious Authority in the Urban Mosque," *American Ethnologist*, ahead of print, February 10, 2025, <https://doi.org/10.1111/amet.13388>.

⁷ J. Minnery, "Sidewalks: Conflict and Negotiation over Public Space," *Urban Policy and Research* 30 (December 2012): 466–67, <https://doi.org/10.1080/08111146.2012.729694>.

⁸ Ilaria Samorè, "Religious Buildings, Cultures, Spatiality: New Urban Narrations Between Semiotics and an Intercultural Application of Law," *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique* 38 (August 2024): 1173–86, <https://doi.org/10.1007/s11196-024-10181-9>.

⁹ S. Low and Kurt Iveson, "Propositions for More Just Urban Public Spaces," *City* 20 (January 2016): 10–31, <https://doi.org/10.1080/13604813.2015.1128679>.

¹⁰ M. Almahmood et al., "The Sidewalk as a Contested Space: Women's Negotiation of Socio-Spatial Processes of Exclusion in Public Urban Space in Saudi Arabia; The Case of Al Tahlia Street," *Planning Practice & Research* 33 (March 2018): 186–210, <https://doi.org/10.1080/02697459.2017.1419652>.

komunal, dan pengalaman ruang yang sakral.¹¹ Suara religius ini bahkan beroperasi sebagai "teologi akustik" yang merekatkan emosi dan spiritualitas masyarakat urban.¹² Kendati demikian, pancaran suara syiar ke area terbuka sering kali memantik sengketa mengenai ambang kebisingan dan hak ketenangan warga¹³. Sebagaimana terlihat pada dinamika tata suara adzan dan tadarus di berbagai wilayah, aktor-aktor Muslim harus terus merumuskan jalan tengah antara desakan syiar dan kenyamanan ruang publik.¹⁴ Praktik tadarus di trotoar mendesak suara wahyu untuk berinteraksi langsung dengan khalayak heterogen—seperti pedagang dan pelintas jalan—yang tidak selalu memiliki keterikatan afektif serupa terhadap ornamen bunyi tersebut.¹⁵

Meskipun fenomena ini memuat kompleksitas yang tinggi, kajian akademik terdahulu masih menyisakan kesenjangan literatur yang tajam. Mayoritas studi Living Qur'an hanya memusatkan analisis pada resepsi teks di institusi keagamaan yang mapan atau platform digital, tanpa menyentuh jalanan sebagai arena praktik spasial.¹⁶ Evaluasi metodologis juga membuktikan bahwa banyak penelitian masih bertumpu pada deskripsi fenomenologis dan abai terhadap dinamika otoritas sosial di baliknya.¹⁷ Sebaliknya, literatur sosiologi urban telah mengupas tuntas isu keadilan dan negosiasi ruang, tetapi belum pernah memosisikan tadarus Al-Qur'an di trotoar sebagai objek analisis utama.¹⁸ Sangat minim literatur yang mempertemukan sonoritas Islam dengan etika mobilitas publik secara spesifik.¹⁹ Oleh karena itu, riset ini menawarkan sumbangsih teoretis untuk menarik studi Living Qur'an ke ranah analisis produksi ruang perkotaan.²⁰ Secara empiris, kajian ini akan membongkar strategi subjek Muslim dalam mengukuhkan otoritas syiar, menata ruang komunal, dan merawat etika koeksistensi di tengah kota yang plural.²¹

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus karena penelitian ini menelaah fenomena sosial-keagamaan secara mendalam dalam konteks yang spesifik,

¹¹ R. Fawzy et al., "Semiotic and Sociolinguistic Perspectives on Maqāmāt in the Islamic Call to Prayer," *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, ahead of print, March 27, 2026, <https://doi.org/10.1080/01434632.2026.2648094>.

¹² Lukis Alam et al., "The Changing Piety and Spirituality: A New Trend of Islamic Urbanism in Yogyakarta and Surakarta," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, ahead of print, December 31, 2023, <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i2.227-252>.

¹³ J. Jouili and A. Moors, "Introduction: Islamic Sounds and the Politics of Listening," *Anthropological Quarterly* 87 (October 2014): 977–88, <https://doi.org/10.1353/anq.2014.0064>.

¹⁴ S. Pratisti, *Negotiating Soundscape: Practice and Regulation of Adzan in Indonesia*, 10 (December 2020): 75–84, <https://doi.org/10.14203/jissh.v10i2.180>.

¹⁵ Zoe Hurley and T. Elyas, "Soundscapes of the Adhan, the Islamic Call-to-Prayer: A Semiotic More-Than-Digital Analysis," *Postdigital Science and Education* 6 (June 2024): 821–43, <https://doi.org/10.1007/s42438-024-00479-z>.

¹⁶ Fikri Fanani and Luthfi Raziq, "TADARUS AL-QUR'AN BULAN RAMADAN: Studi Living Quran Di Musala Al-Huda Desa Janti Jogoroto Jombang," *Jurnal Studi Qur'an Dan Tafsir*, ahead of print, June 15, 2023, <https://doi.org/10.59005/jsqt.v2i1.239>.

¹⁷ Nasir Iqbal, "Revisiting the Living Qur'an: Trends in Qur'anic Studies and Their Dynamics," *Khulasah : Islamic Studies Journal*, ahead of print, June 26, 2026, <https://doi.org/10.55656/kisj.v8i1.575>.

¹⁸ Bruce Appleyard and W. Riggs, "Human Rights to the Street: Ethical Frameworks to Guide Planning, Design, and Engineering Decisions toward Livability, Equity, and Justice," *Journal of Transport and Land Use*, ahead of print, August 19, 2021, <https://doi.org/10.5198/jtlu.2021.1918>.

¹⁹ Yi Han et al., "Young Adult Partner Phubbing and Relationship Satisfaction: The Mediating Role of Attachment Anxiety and the Moderating Role of Constructive Conflict Coping Style," *Frontiers in Psychology* 16 (February 2025), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1490363>.

²⁰ M. Ihsan and Hery Sahputra, "The Practice of Khuruj Fisabilillah in Shaping the Religious Character of Youth in Jama'ah Tabligh: A Living Quran Study," *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, ahead of print, April 28, 2026, <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v9i3.566>.

²¹ Natalie Lang, "Sidewalk Religion: Mobile and Embodied Tamil Hindu Creations of Space in (Sub)Urban Paris," *Métropoles*, ahead of print, January 1, 2025, <https://doi.org/10.4000/16m13>.

yaitu praktik tadarus Al-Qur'an di trotoar jalan publik di Banten dan keterkaitannya dengan Fatwa MUI Provinsi Banten No. 62 Tahun 2022.²² Pendekatan studi kasus memberi perangkat analitis untuk mengkaji fenomena yang kompleks di dalam konteksnya dan membantu peneliti menetapkan batas kasus secara jelas agar fokus penelitian tetap terjaga.²³ Pilihan desain ini juga sejalan dengan kebutuhan penelitian Living Qur'an yang menuntut pembacaan mendalam atas hubungan antara praktik sosial, konteks ruang publik, dan rujukan normatif yang melingkupinya, sehingga deskripsi yang dihasilkan tidak berhenti pada permukaan peristiwa, tetapi menjangkau struktur makna yang membentuknya.²⁴

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan telaah dokumen. Penelitian ini menelaah literatur tentang Living Qur'an, ruang publik, dan praktik keagamaan urban, lalu mengumpulkan dokumen pendukung berupa pemberitaan media serta dokumen utama berupa Fatwa MUI Provinsi Banten No. 2 Tahun 2022 sebagai sumber normatif utama dalam pembahasan kasus.²⁵ Strategi ini sesuai dengan karakter studi kasus kualitatif yang memungkinkan peneliti menghimpun data dari beragam sumber untuk memahami objek secara utuh dan defensible.²⁶ Dengan demikian, peneliti menempatkan dokumen bukan sebagai pelengkap semata, tetapi sebagai bahan utama untuk membaca relasi antara wacana keagamaan, representasi media, dan argumentasi kelembagaan yang membentuk penilaian publik atas praktik tadarus di trotoar.²⁷

Peneliti menganalisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah, merangkum, dan mengelompokkan data ke dalam kategori yang relevan, seperti dimensi normatif fatwa, fakta empiris praktik tadarus di trotoar, dan pertimbangan kemaslahatan publik.²⁸ Pada tahap penyajian data, peneliti menata hasil kategorisasi ke dalam uraian, matriks, atau sintesis tematik agar hubungan antardata terlihat secara utuh dan memudahkan penegasan makna.²⁹ Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan makna dari data yang telah ditampilkan untuk menghubungkan dimensi normatif, empiris, dan prinsip kemaslahatan publik secara argumentatif.³⁰ Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari literatur, media, dan dokumen fatwa, karena triangulasi sumber membantu membangun pemahaman yang lebih komprehensif sekaligus menguji validitas melalui konvergensi informasi dari sumber yang berbeda.³¹

Dengan demikian, metode penelitian ini sesuai untuk mengkaji praktik tadarus Al-Qur'an di trotoar jalan publik di Banten karena metode ini menghubungkan kasus empiris, dokumen normatif, dan kemaslahatan publik dalam satu kerangka analisis yang sistematis.

²² Pamela Baxter and S. Jack, "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers," *The Qualitative Report* 13 (December 2008): 544–59, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>.

²³ B. Yazan, "Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin, Merriam, and Stake," *The Qualitative Report* 20 (February 2015): 134–52, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2102>.

²⁴ Esubalew Aman Mezmir, "Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation," *Research on Humanities and Social Sciences*, ahead of print, November 1, 2020, <https://doi.org/10.7176/rhss/10-21-02>.

²⁵ Baxter and Jack, "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers."

²⁶ Yazan, "Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin, Merriam, and Stake."

²⁷ Mezmir, "Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation."

²⁸ Ahmad Rijali, "ANALISIS DATA KUALITATIF," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, ahead of print, January 2, 2019, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

²⁹ M. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, January 12, 1994, <https://consensus.app/papers/qualitative-data-analysis-a-methods-sourcebook-miles-huberman/f415fb2fe90f5beabad87846f96f96de/>.

³⁰ Mezmir, "Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation."

³¹ Nancy Carter et al., "The Use of Triangulation in Qualitative Research.," *Oncology Nursing Forum* 41 5 (August 2014): 545–47, <https://doi.org/10.1188/14.onf.545-547>.

Hasil Pembahasan

Kajian Living Qur'an kontemporer telah menggeser fokus interaksi umat dengan Al-Qur'an dari pemaknaan informatif tekstual menjadi tindakan performatif dan afektif di ruang sosial. Ahmad Rafiq menegaskan bahwa pendekatan ini memetakan hubungan antara kitab suci dan komunitas melalui proses transformasi praktik, sehingga umat menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber tindakan sosial di luar batas penafsiran akademik.³² Berbagai studi mutakhir mengonfirmasi pergeseran ini dengan membuktikan bahwa masyarakat menghidupkan teks suci melalui resepsi fungsional dan estetis dalam praktik keagamaan komunal, seperti zikir, sima'an, dan tadarus.³³ Komunitas Muslim secara aktif menggunakan bacaan wahyu sebagai instrumen untuk membangun solidaritas, membentuk identitas, dan mendisiplinkan moral umat di ruang publik.³⁴ Oleh karena itu, akademisi harus menelaah praktik tadarus sebagai tindakan kolektif yang membumikan makna teks suci ke dalam realitas kehidupan sehari-hari.³⁵

Meskipun literatur Living Qur'an berkembang pesat, mayoritas penelitian masih mengunci lokus spasialnya pada ruang religius yang memiliki legitimasi komunal mapan. Kajian terdahulu mendokumentasikan praktik tadarus dan resepsi Qur'ani di tempat-tempat ibadah maupun lembaga pendidikan, seperti musala di Jombang,³⁶ meunasah di Aceh Besar,³⁷ serta pesantren di Palembang, Blitar, dan Bantul.³⁸ Evaluasi terhadap kajian akulturasi lokal juga memperlihatkan kecenderungan serupa, di mana peneliti memusatkan perhatiannya pada arena tradisi yang stabil, seperti ritus pemakaman, pembacaan Barzanji, dan pertunjukan seni.³⁹ Mengisi kekosongan spasial tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji perpindahan praktik tadarus ke trotoar perkotaan yang berstatus sebagai wilayah publik terbuka dan cair. Kajian *urban religion* mendudukan kota sebagai laboratorium inovasi yang memproduksi bentuk-bentuk kesalehan baru.⁴⁰ Meskipun eksplorasi tentang jalanan masih minim, literatur *sidewalk religion* membuktikan bahwa masyarakat beragama mampu mengubah trotoar menjadi ruang sakral sementara melalui pergelaran tubuh-tubuh devosional mereka.⁴¹

Perpindahan arena syiar tersebut memaksa praktik tadarus untuk berhadapan langsung dengan kompleksitas sosiologi ruang publik kota. Mengadopsi tradisi Henri Lefebvre, sosiologi tata ruang mendefinisikan ruang bukan sebagai entitas netral, melainkan sebagai produk sosial yang memuat

³² Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, ahead of print, July 30, 2021, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

³³ Fatimah Amirah et al., "Living Qur'an Approach in the Tradition of Zikir Wirdul Lathif in Raudhatuzzahro Madras Palembang: Dynamics, Meanings, and Receptions in Contemporary Islamic Contexts," *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*, ahead of print, March 27, 2025, <https://doi.org/10.33367/al-karim.v3i1.6541>.

³⁴ Muh. Alimin et al., "The Performative Reception of The Qur'an in Mappasuru' Tradition: A Living Qur'an Study in Tampumia Village," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, ahead of print, February 26, 2026, <https://doi.org/10.57163/8qw57m90>.

³⁵ Fahmi Al-Mahfudh et al., "THE LIVING QUR'AN IN THE BARZANJI TRADITION: INTEGRATING THE SACRED TEXT AND LOCAL CULTURE," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, ahead of print, September 16, 2025, <https://doi.org/10.24239/rsy.v21i2.4301>.

³⁶ Fanani and Raziq, "TADARUS AL-QUR'AN BULAN RAMADAN: Studi Living Quran Di Musala Al-Huda Desa Janti Jogoroto Jombang."

³⁷ Tahrir and Maududdy, "Tadarus Al-Qur'an in the Month of Ramadhan as a Social-Religious Practice: A Sociological Review and Maqashid Syari'ah in Aceh Besar."

³⁸ Ali Abdur Rohman and Afan Haidar Ali, "Living Qur'an: The Study of Qolbul Qur'an Reading Practice at Majlis Mistiqbigh in Seduri, Wonodadi, Blitar," *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, ahead of print, November 30, 2024, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v5i2.10492>.

³⁹ Moh. Nurun Alan Nurin Pk and Ahmad Fawaid, "LIVING QUR'AN IN LOCAL PERFORMANCE: A STUDY OF QUR'ANIC RECEPTION IN WAYANG OSING OF BANYUWANGI," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, ahead of print, June 30, 2026, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v11i1.14727>.

⁴⁰ M. Burchardt, "Infrastructuring Religion: Materiality and Meaning in Ordinary Urbanism," *Space and Culture* 26 (October 2022): 180–91, <https://doi.org/10.1177/12063312221130248>.

⁴¹ Lang, "Sidewalk Religion: Mobile and Embodied Tamil Hindu Creations of Space in (Sub)Urban Paris."

Jurnal al-Fath, Vol. 20, No. 1, (Januari-Juni) 2026

pengalaman hidup dan negosiasi politik aktor-aktor di dalamnya.⁴² Fasilitas trotoar pada dasarnya mempertemukan ragam fungsi yang saling bersaing, mulai dari infrastruktur mobilitas pejalan kaki hingga panggung artikulasi identitas komunal.⁴³ Dalam lanskap kota kontemporer, kelompok Muslim sering mementaskan visibilitas agama—seperti festival, parade selawat, atau gerakan hijrah—sebagai penanda identitas dan klaim hak atas kota.⁴⁴ Akan tetapi, publik kota hanya memberikan penerimaan sosial jika ekspresi religius tersebut tidak memaksakan kehendak dan mematuhi regulasi kepantasan tata ruang.⁴⁵ Oleh sebab itu, tadarus massal di trotoar memantik dilema etika kewargaan yang menuntut aktor-aktor Muslim untuk mendialogkan ekspresi kesalehannya dengan pemenuhan hak sirkulasi warga demi mewujudkan ruang bersama yang inklusif.⁴⁶

Untuk merespons tegangan sosiologis tersebut, paradigma *maqāṣid al-syarī'ah* mengukur validitas tadarus di trotoar melalui prinsip keseimbangan antara kemaslahatan dan pencegahan mudarat (*māfsadat*). Teori *maqāṣid* kontemporer mengarahkan tujuan syariat Islam pada perlindungan kemaslahatan sosial secara luas, bukan sekadar memfasilitasi kebutuhan ritual individu⁴⁷. Jasser Auda⁴⁸ mempertegas konsep ini dengan menempatkan keadilan sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai pilar *maqāṣid* yang menghubungkan yurisprudensi Islam dengan realitas kewargaan modern. Melalui pisau analisis ini, otoritas agama tidak bisa menilai tadarus jalanan semata-mata dari niat ibadahnya, tetapi wajib menghitung dampak sosialnya terhadap ketertiban, keselamatan, dan akses publik atas fasilitas negara. Tuntutan kompromi ruang ini sejalan dengan dinamika syiar di Aceh Besar, di mana panitia tadarus harus merumuskan jalan tengah terkait penggunaan pengeras suara agar tidak merampas hak ketenangan warga.⁴⁹ Pada akhirnya, kebaruan utama penelitian ini terletak pada inisiatifnya menyilangkan studi Living Qur'an, sosiologi tata ruang, dan etika *maqāṣid* untuk menguji apakah subjek Muslim mampu merawat syiar agama tanpa mencederai kemaslahatan pengguna jalan lainnya.⁵⁰

Tabel 1. Posisi Artikel dalam Peta Kajian Living Qur'an

Fokus Kajian	Kecenderungan Studi Terdahulu	Keterbatasan	Kontribusi Artikel Ini
Living Qur'an	Resepsi Al-Qur'an dalam tradisi, ritual, hafalan, dan pembacaan komunal.	Banyak kajian masih dominan deskriptif dan berbasis ruang keagamaan.	Membaca tadarus trotoar sebagai resepsi performatif yang perlu diuji secara etik.
Tadarus	Dibahas sebagai ibadah, pembiasaan, dan pendidikan Qur'ani.	Belum banyak dikaitkan dengan hak publik dan fungsi fasilitas umum.	Menautkan tadarus dengan adab,

⁴² A. Zieleniec, "Lefebvre's Politics of Space: Planning the Urban as Oeuvre," *Urban Planning*, ahead of print, June 12, 2018, <https://doi.org/10.17645/up.v3i3.1343>.

⁴³ Altemar Amaral Rocha et al., "Production of Space and Sociospatial Practices in Urban Spaces: Categories and Concepts on the Move," *Revista de Gestão Social e Ambiental*, ahead of print, December 31, 2024, <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n12-213>.

⁴⁴ Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere," *Contemporary Islam* 3 (October 2009): 229–50, <https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9>.

⁴⁵ Mar Griera and M. Burchardt, "Urban Regimes and the Interaction Order of Religious Minority Rituals," *Ethnic and Racial Studies* 44 (December 2020): 1712–33, <https://doi.org/10.1080/01419870.2020.1849754>.

⁴⁶ F. Mansouri et al., "Grounding Religiosity in Urban Space: Insights from Multicultural Melbourne," *Australian Geographer* 47 (June 2016): 295–310, <https://doi.org/10.1080/00049182.2016.1191134>.

⁴⁷ M. Zuhdi, *FORMULASI TEORI MASHLAHAH DALAM PARADIGMA PEMIKIRAN HUKUM ISLAM KONTEMPORER*, 12 (December 2014): 288–311.

⁴⁸ Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, March 3, 2008, <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc67tg>.

⁴⁹ Tahrir and Maududdy, "Tadarus Al-Qur'an in the Month of Ramadhan as a Social-Religious Practice: A Sociological Review and Maqashid Syari'ah in Aceh Besar."

⁵⁰ Anthony Le Duc, "Maṣlaḥah Mursalah and Environmental Sustainability: An Islamic Jurisprudential Perspective," *Problemy Ekorozwoju*, ahead of print, July 1, 2026, <https://doi.org/10.35784/preko.8995>.

			internalisasi iman, dan kemaslahatan sosial.
Ruang publik	Kajian agama publik membahas ekspresi agama di masyarakat modern.	Belum spesifik pada praktik membaca Al-Qur'an di trotoar.	Menghubungkan Living Qur'an dengan etika ruang publik perkotaan.
Fatwa dan maqāsid	Fatwa sering dibaca sebagai keputusan normatif hukum.	Kurang ditempatkan dalam analisis sosial Living Qur'an.	Menjadikan fatwa sebagai instrumen etis untuk menyeimbangkan syiar dan maslahat.

Kajian Al-Qur'an global saat ini menggeser titik beratnya dari analisis tekstual menuju penelaahan teks suci sebagai pengalaman sonik, performa, dan praktik sosial. Nelson membuktikan bahwa umat Muslim menjadikan pelantunan ayat suci sebagai medium perjumpaan langsung dengan firman Tuhan di berbagai ruang kehidupan.⁵¹ Gade dan Rasmussen mempertegas fenomena ini dalam konteks Indonesia, di mana masyarakat merangkai tilawah sebagai proyek kesalehan publik yang memadukan emosi,⁵² disiplin tubuh, dan performativitas musikal. Perkembangan literatur mutakhir turut mengukuhkan pandangan ini dengan memosisikan *Living Qur'an* sebagai medan kajian yang merekam bagaimana umat meresapi, mempraktikkan, dan melembagakan wahyu dalam rutinitas keseharian.⁵³ Oleh sebab itu, akademisi saat ini wajib membedah wahyu tidak hanya sebagai teks informatif, melainkan sebagai instrumen aural dan afektif yang secara aktif mencetak identitas subjek dan komunitas Muslim.⁵⁴

Penghidupan teks suci tersebut berjalanan erat dengan produksi ruang moral (*ethical soundscape*) masyarakat. Hirschkind merumuskan bahwa suara dakwah melatih pendengaran publik untuk membentuk ruang sosial tandingan (*counterpublic*) yang otonom.⁵⁵ Studi kontemporer mengenai lanskap bunyi menunjukkan bahwa lantunan syiar, seperti adzan dan tilawah, terus-menerus memproduksi ulang batasan ruang sakral, atmosfer moral, serta tata krama sosial masyarakat urban.⁵⁶ Harris menambahkan bahwa lanskap bunyi ini senantiasa memicu respons emosional yang terikat kuat dengan dimensi gender, kelas, dan kultur lokal.⁵⁷ Transformasi teks menjadi aksi komunal ini terlihat jelas dalam berbagai ritus keagamaan, seperti tradisi *mappasuru'*, pembacaan massal Surah al-Ikhlās, hingga rutinitas tilawah komunitas digital ODOJ, yang seluruhnya memanfaatkan pembacaan Al-Qur'an sebagai instrumen pengikat solidaritas alih-alih sekadar pencarian makna tafsir.⁵⁸

Ekspansi praktik sonik tersebut pada akhirnya menginkubasi fenomena visibilitas Islam di ruang publik sekuler. Göle menjelaskan bahwa Muslim modern secara sengaja mendemonstrasikan

⁵¹ Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an*, December 31, 1985, <https://doi.org/10.7560/703674>.

⁵² Anna Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Qur'ān in Indonesia*, January 1, 2004, <https://consensus.app/papers/perfection-makes-practice-learning-emotion-and-the-gade/40e9d57f51a65932ba3ebb29411b6b1c/>; Anne Rasmussen, "The Qur'ān in Indonesian Daily Life: The Public Project of Musical Oratory," *Ethnomusicology* 45 (January 2001): 30–57, <https://doi.org/10.2307/852633>.

⁵³ Fadhal Al Khalidi et al., "Living Qur'an in The Pesantren Campus: Religious Authority and Qur'anic Pedagogy at Ma'had Al-Jami'ah Uin Ar-Raniry, Indonesia," *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, ahead of print, June 30, 2026, <https://doi.org/10.15408/jii.v16i1.51854>.

⁵⁴ Muhammad Rasyid Ridlo Siyamto et al., "Public Reception of Qur'an Calligraphy at the Iska Mayang Grand Mosque in Sukoharjo," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, ahead of print, December 16, 2024, <https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.7866>.

⁵⁵ Charles Hirschkind, "The Ethics of Listening: Cassette-Sermon Audition in Contemporary Egypt," *American Ethnologist* 28 (August 2001): 623–49, <https://doi.org/10.1525/ae.2001.28.3.623>.

⁵⁶ Fawzy et al., "Semiotic and Sociolinguistic Perspectives on Maqāmāt in the Islamic Call to Prayer."

⁵⁷ Rachel Harris, "'The Oil Is Sizzling in the Pot': Sound and Emotion in Uyghur Qur'anic Recitation," *Ethnomusicology Forum* 23 (September 2014): 331–59, <https://doi.org/10.1080/17411912.2014.956774>.

⁵⁸ Saúde. Saúde et al., "Living Sufism: The Transformation of Dhikr Practices in Indonesian Majelis Ta'lim," *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, ahead of print, January 30, 2026, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i1.2425>.

gaya hidup dan ritualnya untuk menantang batas-batas ruang publik tata kota.⁵⁹ Visibilitas ini merepresentasikan kerja pembentukan subjek etis melalui pendisiplinan tubuh dan habituasi jangka panjang, bukan sebatas pelabelan identitas kosong.⁶⁰ Di Indonesia, jaringan kesalehan publik ini merasuk pesat ke dalam gaya hidup urban melalui festival keagamaan kelas menengah, gerakan hijrah pemuda, dan pameran kesalehan di ruang komersial.⁶¹ Subjek beragama bahkan mampu menyulap infrastruktur koridor jalan raya dan fasilitas bergerak menjadi ruang publik Islam melalui kesepakatan sosial dan penempatan simbol-simbol.⁶² Bertolak dari peta jalan ini, aktivitas tadarus di trotoar mewakili titik didih perpindahan religiositas Muslim dari wilayah privat atau masjid menuju arena publik yang sangat terbuka dan diperdebatkan.⁶³

Meskipun diskursus mengenai lanskap bunyi dan visibilitas agama telah matang, literatur akademik menyimpan empat ceruk kesenjangan yang tajam. Pertama, kajian *Living Qur'an* nyaris sepenuhnya berpusat pada arena keagamaan yang telah diakui secara komunal, tanpa menyentuh jalan raya.⁶⁴ Kedua, studi lanskap bunyi luput membenturkan suara tilawah dengan kepentingan regulasi infrastruktur kota dan etika sirkulasi pejalan kaki.⁶⁵ Ketiga, penelitian mengenai gerakan kesalehan publik belum menganalisis interaksi mikro spesifik antara praktik pembacaan teks suci, pengguna jalan lain, dan intervensi otoritas fatwa.⁶⁶ Keempat, kajian otoritas fatwa MUI cenderung memprioritaskan diskursus politik nasional atau mitigasi pandemi ketimbang polemik tata ruang sirkulasi publik.⁶⁷ Padahal, literatur tata kota menegaskan bahwa trotoar merupakan arena paling vital yang menyatukan fungsi mobilitas dan fungsi perjumpaan sosial, yang senantiasa rawan memicu konflik keadilan tata letak.⁶⁸ Fenomena apropriasi trotoar menjadi ruang sakral sementara oleh Muslim mayoritas ini merupakan titik buta konseptual yang belum terpecahkan oleh studi sosiologi ruang, perencanaan urban, maupun keislaman kontemporer.⁶⁹

Menambal celah tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan teoretis melalui konsep "resepsi performatif-etis". Konsep ini mengakui keniscayaan umat dalam menghidupkan Al-Qur'an secara nyata di panggung sosial,⁷⁰ tetapi secara kritis menolak asumsi bias bahwa ekspresi komunal tersebut selalu melahirkan harmoni.⁷¹ Artikel ini mendalilkan bahwa setiap artikulasi syiar publik wajib menempuh uji kelayakan etis melalui parameter *maqāṣid al-syarī'ah* guna menjamin kemaslahatan

⁵⁹ N. Gole, "Islam in Public: New Visibilities and New Imaginaries," *Public Culture* 14 (January 2002): 173–90, <https://doi.org/10.4324/9781315881263-30>.

⁶⁰ Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an*.

⁶¹ Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere."

⁶² I. Sushanti et al., "Social, Religious, and Economic Interaction Spaces as a Community Representational Space," *Journal of Islamic Architecture*, ahead of print, June 20, 2024, <https://doi.org/10.18860/jia.v8i1.22767>.

⁶³ M. Benussi, "Public Spaces and Inner Worlds: Emplaced Askesis and Architectures of the Soul among Tatarstani Muslims," *Ethnicities* 20 (February 2020): 685–707, <https://doi.org/10.1177/1468796820905017>.

⁶⁴ Khalidi et al., "Living Qur'an in The Pesantren Campus: Religious Authority and Qur'anic Pedagogy at Ma'had Al-Jami'ah Uin Ar-Raniry, Indonesia."

⁶⁵ Henrycus Napitsunargo, "Religious Soundscape and Intercultural Identity: A Study of the Sound of the Adhan, Church Bells, and Gamelan in Bandung, West Java," *International Journal of Nusantara Islam*, ahead of print, June 2, 2026, <https://doi.org/10.15575/ijni.v14i1.55348>.

⁶⁶ Safii Safii et al., "From Faith, Ritual, and Social Responsibility: Community-Based Public Theology in the Haul Guru Sekumpul," *Ulumuna*, ahead of print, June 13, 2026, <https://doi.org/10.20414/ujis.v30i1.1853>.

⁶⁷ Syafiq Hasyim, "Fatwas and Democracy: Majelis Ulama Indonesia (MUI, Indonesian Ulema Council) and Rising Conservatism in Indonesian Islam," *TRaNS: Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia* 8 (May 2020): 21–35, <https://doi.org/10.1017/trn.2019.13>.

⁶⁸ Minnery, "Sidewalks: Conflict and Negotiation over Public Space."

⁶⁹ Siti Aminah, "The Public Rights to the Sidewalk in a Smart City Framework: The Case Study of Surabaya," *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, ahead of print, April 20, 2021, <https://doi.org/10.20473/mkp.v34i22021.221-234>.

⁷⁰ Pk and Fawaid, "LIVING QUR'AN IN LOCAL PERFORMANCE: A STUDY OF QUR'ANIC RECEPTION IN WAYANG OSING OF BANYUWANGI."

⁷¹ Khalidi et al., "Living Qur'an in The Pesantren Campus: Religious Authority and Qur'anic Pedagogy at Ma'had Al-Jami'ah Uin Ar-Raniry, Indonesia."

komunal dan kemanusiaan.⁷² Dalam domain ruang publik, pilar keadilan menuntut otoritas dan masyarakat untuk mengevaluasi syiar tadarus trotoar bukan dari takaran pahala personalnya, melainkan dari presisi dampaknya terhadap hak akses, keselamatan, dan kenyamanan sirkulasi warga kota.⁷³ Analisis terhadap fatwa MUI pada riset ini membongkar cara otoritas agama menegosiasikan sakralitas teks dengan adab bertetangga untuk memitigasi apropriasi ruang yang mencederai keadilan.⁷⁴ Kontribusi pemikiran ini mengarahkan diskursus *Living Qur'an* satu level lebih jauh: dari sekadar mendeskripsikan cara wahyu dihidupkan, menuju tuntutan bagaimana syiar agama mendisiplinkan dirinya demi merawat keadilan ruang publik yang inklusif.

Tabel 2. Gap dan Novelty Artikel dalam Dialog dengan Kajian Internasional

Rujukan Internasional/Kredibel	Fokus Kajian	Kontribusi Utama	Limitasi terhadap Tema Artikel Ini	Gap dan Novelty Artikel Ini
Robinson (2003), Esack (2005), Saeed (2008)	Al-Qur'an sebagai teks, bacaan, sejarah, dan pengalaman keagamaan umat Islam.	Membuka pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak hanya dikaji sebagai teks, tetapi juga sebagai kitab yang dibaca dan dialami.	Belum membahas secara khusus praktik pembacaan Al-Qur'an dalam konflik fungsi fasilitas publik perkotaan.	Artikel ini menempatkan pembacaan Al-Qur'an di trotoar sebagai resepsi sosial yang berhadapan dengan hak publik dan regulasi ruang kota.
Gade (2004)	Pembelajaran, emosi, disiplin, dan performativitas bacaan Al-Qur'an di Indonesia.	Menjelaskan hubungan antara pelafalan Al-Qur'an, tubuh, emosi, otoritas guru, dan pembentukan kesalahan.	Fokus pada pembelajaran dan performa bacaan, bukan pada problem pemakaian trotoar sebagai ruang publik.	Artikel ini memperluas kajian recited Qur'an dari pedagogi dan performa menuju etika ruang publik.
Rasmussen (2010)	Recited Qur'an, musik Islam, gender, dan soundscape keagamaan Indonesia.	Menunjukkan bahwa suara Al-Qur'an membentuk lanskap bunyi dan pengalaman Islam publik di Indonesia.	Belum menelaah secara normatif problem ketika suara dan aktivitas keagamaan mengambil alih fasilitas publik.	Artikel ini membaca tadarus trotoar sebagai Qur'anic public soundscape yang harus dinegosiasikan dengan ketertiban dan kemaslahatan.
Hirschkind (2006)	Ethical soundscape, cassette sermons, dan Islamic counterpublics di Mesir.	Menjelaskan bagaimana suara keagamaan membentuk kepekaan etis dan ruang publik alternatif.	Objeknya adalah media dakwah audio, bukan pembacaan mushaf di ruang publik fisik seperti trotoar.	Artikel ini mengadaptasi gagasan ethical soundscape untuk membaca suara tadarus di trotoar sebagai praktik etis yang harus mempertimbangkan hak orang lain.
Mahmood (2005)	Public piety dan pembentukan subjek saleh melalui disiplin tubuh dan praktik ibadah.	Menunjukkan bahwa kesalahan dibentuk melalui praktik berulang, kebiasaan, dan latihan moral.	Tidak secara khusus membahas negosiasi antara kesalahan publik, fatwa, dan fungsi fasilitas umum.	Artikel ini menegaskan bahwa internalisasi keimanan tidak berhenti pada visibilitas simbolik, tetapi harus tampak dalam adab dan tanggung jawab sosial.
Asad (2003) dan Göle (2011)	Agama, sekularitas, visibilitas Islam, dan kontroversi ruang publik modern.	Memberi kerangka untuk membaca bagaimana ekspresi Islam menjadi isu publik dan politik ruang.	Lebih banyak membahas modernitas, sekularitas, dan simbol Islam; belum spesifik pada praktik Living Qur'an.	Artikel ini menghubungkan visibilitas Islam dengan Living Qur'an, maqāṣid al-syarī'ah, dan fatwa lokal Banten.
Rafiq (2021) dan Ahimsa-Putra (2012)	Living Qur'an sebagai fungsi kitab suci, resepsi, dan fenomena sosial-budaya.	Menegaskan bahwa Al-Qur'an hidup melalui fungsi informatif dan performatif serta aktualisasi sosial masyarakat.	Belum secara khusus menguji praktik Living Qur'an yang dipersoalkan karena penggunaan ruang publik kota.	Artikel ini menawarkan pembacaan Living Qur'an yang kritis-etis: praktik Qur'ani perlu selaras dengan adab, kemaslahatan, dan hak publik.

⁷² Zuhdi, *FORMULASI TEORI MASHLAHAH DALAM PARADIGMA PEMIKIRAN HUKUM ISLAM KONTEMPORER*.

⁷³ Appleyard and Riggs, "Human Rights to the Street: Ethical Frameworks to Guide Planning, Design, and Engineering Decisions toward Livability, Equity, and Justice."

⁷⁴ Mohammad Thoyyib Madani and Rifki Rufaida, "The Role of MUI Fatwa as A Product of Islamic Law In Society," *Al-Ridha: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, ahead of print, October 2, 2023, <https://doi.org/10.58223/al-ridha.v1i2.88>.

Secara substantif, praktik tadarus Al-Qur'an melampaui sekadar pelafalan teks karena aktivitas ini menuntut *tartīl*, *taḍabbur*, serta internalisasi keimanan yang mempertautkan kesalehan vertikal dengan etika sosial secara horizontal. Kajian mengenai adab tilawah menegaskan bahwa pembaca Al-Qur'an wajib menjaga kesucian, kekhusyukan, dan kesadaran untuk mewujudkan ketertiban komunal.⁷⁵ Lebih lanjut, ulama mensyaratkan pemilihan tempat yang pantas, sementara diskursus mutakhir mewajibkan seorang *qārī* untuk mengalkulasi kesesuaian ruang dan dampak sosial dari pelantunan ayat suci di hadapan public.⁷⁶ Literatur klasik seperti *at-Tibyān* juga mendudukan interaksi performatif ini sebagai wilayah etis yang melarang penempatan bacaan secara sembarangan demi menjaga kemuliaan teks.⁷⁷ Oleh karena itu, paradigma *maqāṣid al-syarī'ah* secara konsisten menuntut pencapaian maslahat dan mencegah praktik ibadah yang memicu mudarat bagi masyarakat.⁷⁸ Penggunaan fasilitas publik seperti trotoar untuk tadarus menjadi problematis apabila aktivitas tersebut merampas hak dengar dan kebebasan mobilitas warga, sebagaimana syiar berbasis pengeras suara senantiasa membutuhkan batasan etis agar ketenangan publik tetap terjaga.⁷⁹

Fenomena ekspansi tadarus ke trotoar jalan protokol di Kota Serang berakar kuat pada *habitus* pesantren yang membentuk lanskap sosial Banten. Kiai dan institusi pendidikan Islam secara historis telah mendisiplinkan religiositas warga melalui proses internalisasi nilai yang mengutamakan kebersihan, ketertiban, dan tanggung jawab sosial dalam ritme keseharian.⁸⁰ Ekosistem pesantren di wilayah ini bahkan sukses menanamkan moderasi beragama dan etika bertetangga yang memungkinkan masyarakat untuk bernegosiasi dengan komunitas heterogeny.⁸¹ Meskipun demikian, perpindahan lokasi tadarus dari ruang ibadah yang mapan menuju jalan raya telah mengubah status ritual tersebut dari sebatas pembinaan internal menjadi unjuk syiar di wilayah sirkulasi publik. Transformasi spasial ini sejalan dengan tren kesalehan urban di Indonesia, di mana kelompok Muslim semakin agresif memamerkan identitas keagamaannya melalui panggung dakwah kota yang terus menuntut negosiasi sosial.⁸² Dengan demikian, akademisi harus menganalisis tadarus di trotoar Serang sebagai translokasi *habitus* keagamaan yang melahirkan konsekuensi baru bagi tata kelola ruang dan relasi kewargaan kota.

Dinamika keruangan tersebut dapat dibedah secara komprehensif menggunakan kerangka resepsi performatif. Pendekatan *Living Qur'an* memosisikan tindakan ini sebagai strategi komunitas dalam menafsirkan wahyu melalui demonstrasi suara, ritme tubuh, dan praktik komunal.⁸³ Aktor keagamaan menjadikan infrastruktur trotoar sebagai panggung untuk mementaskan daya hadir teks

⁷⁵ Ismail Ismail and A. Hamid, *ADAB PEMBELAJARAN AL-QURAN: STUDI KITAB AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL QURAN*, 18 (October 2020): 219–33, <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i2.392>.

⁷⁶ M. Musthofa, *Adab Membaca Al-Qur'an*, 4 (August 2017): 1–16.

⁷⁷ Rahmat Hidayat and Zulhamdani Zulhamdani, "Adab Memperlakukan Al-Qur'an Dalam Kitab at-Tibyan Fi Adab Hamalat al-Qur'an Karya Imam Nawawi," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, ahead of print, June 30, 2024, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v6i1.12436>.

⁷⁸ Manzilah Syahidaturrahma et al., "MENELISIK ADAB DALAM IBADAH: DIMENSI SPIRITUAL DAN ETIKA DALAM THAHARAH, SHALAT, ZAKAT, PUASA, DAN HAJI," *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, ahead of print, August 3, 2025, <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1114>.

⁷⁹ Fitriyana Fitriyana et al., "Penggunaan Pengeras Suara Dalam Berdoa (Zikir) Perspektif Quran Surah Al-A'raf: 205 Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka," *TSAQOFAH*, ahead of print, July 18, 2023, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1474>.

⁸⁰ Liza Diniazrizky Putri et al., "Developing Ecological Piety in Pesantren: The Kyai's Cognition and the Practice of Living Fiqh al-Bī'ah in Banten," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, ahead of print, January 2, 2024, <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v23i2.235-259>.

⁸¹ Hasbullah Hasbullah et al., "Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Quran Di Kota Cilegon," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, ahead of print, September 5, 2023, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i2.1880>.

⁸² H. Fansuri, "On the Road of Hijrah: Contesting Identity through Urban Mobilities in Contemporary Indonesian Muslims," *Archipel*, ahead of print, July 15, 2023, <https://doi.org/10.4000/archipel.3485>.

⁸³ Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture."

suci secara fungsional-performatif.⁸⁴ Pergelaran spasial ini mengonstruksi tiga lapis makna utama. Pertama, peserta memburu makna spiritual karena mereka meyakini pelantunan ayat suci mampu memproduksi pahala dan ketenangan batin.⁸⁵ Kedua, komunitas mereproduksi makna sosial untuk merajut kohesi dan solidaritas keumatan lintas wilayah.⁸⁶ Ketiga, gerakan ini memancarkan makna simbolik-politik untuk menegosiasikan otoritas dan mengeklaim identitas ruang kota.⁸⁷ Penyemaian simbol religius di atas infrastruktur bergerak ini pada akhirnya berfungsi sebagai afirmasi politik bahwa tata ruang Banten merupakan panggung yang absah bagi entitas Muslim untuk berekspresi.⁸⁸

Akan tetapi, invasi praktik *Living Qur'an* ke dalam infrastruktur vital kota mewajibkan pengujian etis berdasarkan parameter *maqāṣid al-syarī'ah*. Literatur yurisprudensi kontemporer menetapkan bahwa syiar agama harus mengevaluasi dampak sosialnya secara objektif demi melindungi ketertiban hidup bersama, alih-alih sekadar bersandar pada asumsi niat baik sepihak.⁸⁹ Kajian tata kota Islami (*fiqh al-'umrān*) secara spesifik mengharamkan pendudukan jalan umum (*obstruction*) yang merampas hak sirkulasi warga dan merusak kualitas hidup perkotaan.⁹⁰ Oleh sebab itu, tolok ukur keberhasilan syiar di trotoar bergantung pada kemampuannya untuk mendistribusikan *maslahah 'āmmah* (kepentingan umum) dan *rahmah*. Masyarakat tata kota dapat menoleransi praktik ini apabila penyelenggara senantiasa mematuhi adab keruangan, menjamin kelancaran pejalan kaki, dan menghindari polusi suara.⁹¹ Sebaliknya, manuver tersebut menyalahi prinsip Al-Qur'an apabila pelaksanaannya memonopoli fungsi trotoar dan memicu penolakan sosial akibat marjinalisasi hak publik.⁹²

Tabel 3. Matriks Analisis Fenomena Tadarus Al-Qur'an di Trotoar

Dimensi	Indikasi dalam Fenomena	Makna Living Qur'an	Catatan Etis
Spiritual	Membaca Al-Qur'an secara bersama-sama pada momentum Ramadan.	Al-Qur'an dihidupkan sebagai sumber pahala, keberkahan, dan ketenangan.	Harus disertai adab, tartil, dan tadabbur.
Sosial	Peserta berkumpul di titik-titik strategis Kota Serang.	Al-Qur'an menjadi basis solidaritas dan identitas kolektif.	Tidak boleh menghilangkan hak pengguna ruang publik.

⁸⁴ Filda Amalia and Aziz Miftahus Surur, "Tradisi Literasi Al-Qur'an Anak Buruh Migran Indonesia Di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam Malaysia," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, ahead of print, February 27, 2026, <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5762>.

⁸⁵ Nisaus Sholihah et al., "Routine Functional Reception Of Simaan Al-Qur'an At JHQ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (Living Qur'an Study)," *Religia*, ahead of print, October 29, 2025, <https://doi.org/10.28918/religia.v28i2.11752>.

⁸⁶ Dendy Dendy, "Tahlilan and Yasinan as Phenomenological Expressions of Islamic Religious Experience in Indonesia," *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, ahead of print, July 14, 2025, <https://doi.org/10.20414/jpk.v21i1.13056>.

⁸⁷ Jannah, "Pious yet Trendy Young Muslim: 'The Bros Team' and Public Qur'an in Indonesia."

⁸⁸ Marwan Jarrah et al., "Mobilizing Faith: Religious Inscriptions, Vernacular Identity, and Urban Belonging in Jordan," *Social Identities* 32 (September 2025): 259–84, <https://doi.org/10.1080/13504630.2025.2553906>.

⁸⁹ Ulul Umami and A. Ghofur, "Human Rights in Maqāṣid Al-Sharī'ah al-Āmmah: A Perspective of Ibn 'Āshūr," *Al-Ahkam*, ahead of print, April 28, 2022, <https://doi.org/10.21580/ahkam.2022.32.1.9306>.

⁹⁰ A. Sarkawi et al., *The Philosophy of Maqasid Al-Shari'ah and Its Application in the Built Environment*, March 1, 2017, <https://consensus.app/papers/the-philosophy-of-maqasid-alshari%E2%80%99ah-and-its-application-sarkawi-abdullah/b5342274a43a58c4ba4cbe165c501c44/>.

⁹¹ A. Rahmawati and Bagus Satrio, "Re-Actualization of the Concept of Al-Maslahah Al-Mursalah in Sharia-Based Public Policy Formulation," *Samarinda International Journal of Islamic Studies*, ahead of print, May 26, 2024, <https://doi.org/10.64093/sijis.v1i2.596>.

⁹² Atti Janiah, "Maqāṣid Al-Syarī'ah and Constitutional Accountability in Urban Governance: An Islamic Legal Reflection on Public Safety Policy in Banjarmasin City," *Journal of Islamic Law and Humanitarian Studies*, ahead of print, December 29, 2025, <https://doi.org/10.64268/jilhs.v1i2.57>.

Simbolik	Tadarus dilakukan secara terlihat di ruang kota.	Al-Qur'an tampil sebagai syiar dan pesan moral publik.	Syiar perlu mempertimbangkan ketertiban dan keamanan.
Hukum-etik	Muncul fatwa MUI terkait hukum membaca Al-Qur'an di trotoar.	Praktik Living Qur'an dinegosiasikan dengan norma fikih dan kemaslahatan.	Jika menimbulkan mudarat, teknis kegiatan harus dikoreksi.

Konversi trotoar menjadi ruang ritual massal memantik persoalan tata kota karena fasilitas ini memikul fungsi fundamental sebagai jalur sirkulasi dan ruang keselamatan pejalan kaki. Literatur tata ruang mengonfirmasi bahwa infrastruktur pedestrian senantiasa menjadi arena konflik akibat perbenturan fungsi sosial, ekonomi, dan politik yang berebut tempat di atas lahan sempit.⁹³ Para perencana kota menetapkan kewajiban untuk melindungi hak pejalan kaki demi mewujudkan keadilan spasial,⁹⁴ sementara skema alokasi ruang jalan menuntut keputusan etis yang pantang mengorbankan mobilitas kelompok rentan.⁹⁵ Merespons konflik keruangan ini, yurisprudensi Islam menawarkan prinsip *al-darar yuzāl* yang mewajibkan otoritas dan masyarakat untuk menghilangkan segala bentuk bahaya, termasuk praktik monopoli ruang bersama yang tidak proporsional.⁹⁶ Kajian kesejarahan membuktikan bahwa fikih klasik secara ketat mengatur dimensi jalan raya dan mempidanakan segala bentuk hambatan demi merawat kepentingan publik.⁹⁷ Lebih jauh, diskursus *fikih al-'umrān* (tata kota Islam) memosisikan perlindungan ruang publik, hak bertetangga, dan pencegahan gangguan sebagai bagian integral dari tujuan syariat.⁹⁸ Oleh karena itu, umat Islam tidak dapat menjustifikasi pendudukan trotoar semata-mata dengan dalih ibadah, mengingat *maqāsid al-syarī'ah* mendesak setiap praktik keagamaan untuk menjamin kenyamanan, keselamatan jiwa, dan keteraturan sosial warga kota.⁹⁹

Di tengah perbenturan fungsi ruang tersebut, Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) hadir sebagai instrumen penyeimbang yang menjembatani ghirah syiar agama dengan urgensi ketertiban umum. Kajian sosiologi hukum Islam mendudukan fatwa bukan sekadar opini privat, melainkan otoritas moral yang sanggup mendikte perilaku sosial dan mengintervensi diskursus kebijakan publik.¹⁰⁰ Institusi MUI memproduksi fatwa guna merespons dinamika sosiokultural demi memandu masyarakat agar tetap berada pada koridor syariat, sekaligus memengaruhi tatanan demokrasi melalui rasionalitas keadilan publik.¹⁰¹ Para peneliti menilai konstruksi fatwa ini sebagai produk negosiasi

⁹³ M. Pollack, "Sidewalk Government," *Michigan Law Review*, ahead of print, January 1, 2024, <https://doi.org/10.36644/mlr.122.4.sidewalk>.

⁹⁴ Appleyard and Riggs, "Human Rights to the Street: Ethical Frameworks to Guide Planning, Design, and Engineering Decisions toward Livability, Equity, and Justice."

⁹⁵ F. Creutzig et al., "Fair Street Space Allocation: Ethical Principles and Empirical Insights," *Transport Reviews* 40 (May 2020): 711–33, <https://doi.org/10.1080/01441647.2020.1762795>.

⁹⁶ Mohammad Isa Fahemi, "The Necessity of Preventing Harm as Much as Possible (A Comparative Study in Hanafi and Ja'fari Jurisprudence)," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, ahead of print, February 1, 2026, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v13i2.7398>.

⁹⁷ Abderrazak Ourkia and M. Alsaied, "The Impact of Islamic Jurisprudence Principles on the Urban Planning of Historic Cities," *Journal of Posthumanism*, ahead of print, April 29, 2025, <https://doi.org/10.63332/joph.v5i5.1304>.

⁹⁸ Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere."

⁹⁹ Uthman Mehdad Al-Turabi and Jasser Auda, "Toward a Maqāsid-Based Legal Reform: Systemic Thinking for Social Transformation in the Modern Muslim World," *Indonesian Journal of Islamic Law*, ahead of print, December 23, 2025, <https://doi.org/10.35719/fhw10v84>.

¹⁰⁰ Madani and Rufaida, "The Role of MUI Fatwa as A Product of Islamic Law In Society."

¹⁰¹ Hasyim, "Fatwas and Democracy: Majelis Ulama Indonesia (MUI, Indonesian Ulema Council) and Rising Conservatism in Indonesian Islam."

kompleks antara dalil teks, otoritas lembaga, dan tuntutan sosial kenegaraan.¹⁰² Melalui kerangka pikir ini, akademisi harus memaknai Fatwa MUI Banten yang mengharamkan atau memakruhkan tadarus di trotoar bukan sebagai represi terhadap dakwah. Sebaliknya, regulasi tersebut merepresentasikan *ijtihad* kontekstual ulama yang memprioritaskan kemaslahatan umum di atas simbolisasi ruang belaka. Karakteristik kompromistis ini mereplikasi preseden fatwa MUI pada era pandemi, di mana otoritas keagamaan memodifikasi tata cara ibadah demi menekan laju penularan penyakit dan menyelamatkan kesehatan publik.¹⁰³

Dari kacamata sosiologi agama, akademisi melontarkan kritik keras terhadap praktik tadarus massal di trotoar karena gerakan syiar tersebut kerap mandek pada performativitas visual dan eforia sonik semata. Komunitas beragama di berbagai belahan dunia memang sering mengapropriasi jalan raya dan taman kota untuk mendemonstrasikan eksistensi serta kesalehan publik mereka.¹⁰⁴ Meskipun infrastruktur pedestrian berpotensi bermetamorfosis menjadi ruang sakral sementara melalui kehadiran tubuh-tubuh devosional,¹⁰⁵ pergelaran agama di ruang terbuka senantiasa menuntut kepantasan sosial dan pelarangan intervensi paksa terhadap warga lain.¹⁰⁶ Kritik teoretis ini menyadarkan peneliti bahwa implementasi *Living Qur'an* tidak cukup diukur dari kesuksesan memamerkan kitab suci di jalanan. Pelantunan teks suci wajib membuahkan *tadabbur* dan transformasi etik bagi para pelakunya. Kedewasaan beragama menuntut umat untuk mentransformasikan kesalehan ritual menuju penguatan belas kasih, solidaritas sosial, dan kepatuhan pada ketertiban public.¹⁰⁷ Apabila penyelenggara tadarus massal hanya mengeksploitasi kehadiran simbolik seraya memberangus hak mobilitas warga, maka gerakan syiar tersebut melumpuhkan esensi transformatifnya dan berisiko mereduksi Al-Qur'an menjadi sekadar amunisi politik identitas ruang.¹⁰⁸

Mensintesis argumentasi di atas, rumusan akhir riset ini mengajukan konsep "resepsi performatif-etis" sebagai resolusi teoretis. Konsep ini mengakomodasi fenomena *Living Qur'an* di ruang terbuka sebagai resepsi performatif yang legal, mengingat entitas Muslim berhak mementaskan Al-Qur'an melalui ritme suara dan jasad komunal sebagai legitimasi kehadiran Islam di lanskap kota.¹⁰⁹ Namun secara bersamaan, konsep ini mewajibkan pemberlakuan uji kelayakan etik berbasis adab tata ruang, yang menakar komitmen penyelenggara dalam menghormati hak sirkulasi, memitigasi gangguan, dan memproduksi maslahat kolektif.¹¹⁰ Pada tataran praktis, kerangka teoretis ini mendesak ulama, birokrat daerah, takmir masjid, dan warga komunal untuk mengorkestrasi tata kelola ruang publik secara partisipatif. Kolaborasi ini harus menghasilkan kebijakan konkret terkait penyediaan lokasi alternatif, penjadwalan waktu proporsional, pembatasan desibel suara, proteksi jalur pejalan

¹⁰² Mukhsin Aseri et al., "Negotiating Authority and Knowledge: Religion, Science, and Politics in the Fatwa Transformations of the Indonesian Ulama Council," *Journal of Islamic Law*, ahead of print, August 23, 2025, <https://doi.org/10.24260/jil.v6i2.4702>.

¹⁰³ M. Basya, "Implementation of The Mui's Fatwa No.14/2020 Concerning Worship During Pandemic: Study on Muslim Society in Ternate," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, ahead of print, December 24, 2021, <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v17i2.12835>.

¹⁰⁴ S. Mandal, "An Arab Indonesian Singing Preacher, an Islamic Mass Concert, and the Historic Capture of a Public Space in Malaysia," *Asian Studies Review* 48 (October 2022): 36–53, <https://doi.org/10.1080/10357823.2022.2131734>.

¹⁰⁵ Lang, "Sidewalk Religion: Mobile and Embodied Tamil Hindu Creations of Space in (Sub)Urban Paris."

¹⁰⁶ Griera and Burchardt, "Urban Regimes and the Interaction Order of Religious Minority Rituals."

¹⁰⁷ Chaplin, "Religious Authority in the Urban Mosque."

¹⁰⁸ Qadriani Arifuddin et al., "Islamic Law in Contemporary Indonesian Local Political Culture," *Insani: Jurnal Pranata Sosial Hukum Islam*, ahead of print, December 5, 2025, <https://doi.org/10.65586/insani.v1i2.47>.

¹⁰⁹ Safrudin Edi Wibowo and Fathiyaturrahmah Fathiyaturrahmah, "Women and the Transmission of the Quran: Marginalization, Legal Strategies, and Maqāṣid al-Sharī'ah-Based Resolution," *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, ahead of print, October 15, 2025, <https://doi.org/10.15408/ajis.v25i1.37944>.

¹¹⁰ Muhammad Abu Dzar et al., "Sharī'ah-Based Governance as a Contextual Normative Framework: Relevance and Reconstruction in Modern State Governance," *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*, ahead of print, June 8, 2026, <https://doi.org/10.29300/mzn.v13i1.10569>.

kaki, serta pembukaan forum musyawarah warga.¹¹¹ Pada akhirnya, masyarakat perkotaan hanya dapat melegitimasi tadarus massal di trotoar jika syiar tersebut melepaskan watak hegemonik perampasan ruang, dan menjelma menjadi praktik Qur'ani yang inklusif, tertib, dan menebarkan rahmat bagi segenap pengguna kota.¹¹²

Kesimpulan

Gerakan tadarus Al-Qur'an di trotoar Banten merupakan fenomena Living Qur'an yang memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an diresepsi dan diekspresikan dalam ruang sosial masyarakat Muslim. Fenomena ini menunjukkan semangat syiar, pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan penguatan identitas keagamaan. Namun, praktik tersebut juga menghadirkan persoalan etis karena berlangsung di trotoar sebagai fasilitas publik.

Internalisasi keimanan dalam membaca Al-Qur'an tidak cukup diukur dari intensitas dan keterlihatan praktik membaca, tetapi dari sejauh mana bacaan tersebut melahirkan pemahaman, adab, tadabbur, kemaslahatan, dan perilaku sosial yang tidak merugikan orang lain. Tadarus sebagai praktik Qur'ani idealnya tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga sarana transformasi moral.

Fatwa MUI Provinsi Banten tentang hukum membaca Al-Qur'an di trotoar memberikan batas penting bahwa syiar keagamaan harus memperhatikan kemuliaan Al-Qur'an, ketertiban umum, hak pejalan kaki, dan prinsip menghindari mudarat. Dalam dialog dengan wacana internasional tentang Qur'anic recitation, Islamic soundscape, public piety, dan visibility of Islam, artikel ini menawarkan kebaruan bahwa praktik Living Qur'an di ruang publik perlu dinilai melalui konsep resepsi performatif-etis: Al-Qur'an dihidupkan bukan hanya dengan dibaca dan ditampilkan, tetapi juga dengan menghadirkan maslahat, adab, dan tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Lukis, Benni Setiawan, Meredian Alam, and Miftahulhaq Miftahulhaq. "The Changing Piety and Spirituality: A New Trend of Islamic Urbanism in Yogyakarta and Surakarta." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, ahead of print, December 31, 2023. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i2.227-252>.
- Alimin, Muh., M. Zuhri, A. Nawas, et al. "The Performative Reception of The Qur'an in Mappasuru' Tradition: A Living Qur'an Study in Tampumia Village." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, ahead of print, February 26, 2026. <https://doi.org/10.57163/8qw57m90>.
- Al-Mahfudh, Fahmi, Abdurrahman Mas'ud, and M. Khikamuddin. "THE LIVING QUR'AN IN THE BARZANJI TRADITION: INTEGRATING THE SACRED TEXT AND LOCAL CULTURE." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, ahead of print, September 16, 2025. <https://doi.org/10.24239/rsy.v21i2.4301>.
- Almahmood, M., Oliver Schulze, T. Carstensen, and G. Jørgensen. "The Sidewalk as a Contested Space: Women's Negotiation of Socio-Spatial Processes of Exclusion in Public Urban Space in Saudi Arabia; The Case of Al Tahlia Street." *Planning Practice & Research* 33 (March 2018): 186–210. <https://doi.org/10.1080/02697459.2017.1419652>.
- Al-Turabi, Uthman Mehdad, and Jasser Auda. "Toward a Maqāsid-Based Legal Reform: Systemic Thinking for Social Transformation in the Modern Muslim World." *Indonesian Journal of Islamic Law*, ahead of print, December 23, 2025. <https://doi.org/10.35719/fhw10v84>.
- Alvarado Vazquez, Sergio, A. Madureira, Frank Ostermann, and Karin Pfeffer. "Challenges and Opportunities of Public Space Management in Mexico." *Cities*, ahead of print, March 1, 2024. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2023.104743>.
- Amalia, Filda, and Aziz Miftahus Surur. "Tradisi Literasi Al-Qur'an Anak Buruh Migran Indonesia Di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam Malaysia." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, ahead of print, February 27, 2026. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5762>.

¹¹¹ Sergio Alvarado Vazquez et al., "Challenges and Opportunities of Public Space Management in Mexico," *Cities*, ahead of print, March 1, 2024, <https://doi.org/10.1016/j.cities.2023.104743>.

¹¹² L. Susana et al., "Reconstructing Islamic Legal Norms in Environmental Governance: A Maqasid-Based Legal Critique of Indonesia's Resource Policies," *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, ahead of print, September 16, 2025, <https://doi.org/10.29240/jhi.v10i2.13038>.

- Aminah, Siti. "The Public Rights to the Sidewalk in a Smart City Framework: The Case Study of Surabaya." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, ahead of print, April 20, 2021. <https://doi.org/10.20473/mkp.v34i22021.221-234>.
- Amirah, Fatimah, Halimatussa'diyah, Eko Zulfikar, and M. Fadhil. "Living Qur'an Approach in the Tradition of Zikir Wirdul Lathif in Raudhatuzzahro Madras Palembang: Dynamics, Meanings, and Receptions in Contemporary Islamic Contexts." *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*, ahead of print, March 27, 2025. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v3i1.6541>.
- Appleyard, Bruce, and W. Riggs. "Human Rights to the Street: Ethical Frameworks to Guide Planning, Design, and Engineering Decisions toward Livability, Equity, and Justice." *Journal of Transport and Land Use*, ahead of print, August 19, 2021. <https://doi.org/10.5198/jtlu.2021.1918>.
- Arifuddin, Qadriani, A. Saifuddin, Atiyyatullah, and Noorhani Laksmi. "Islamic Law in Contemporary Indonesian Local Political Culture." *Insani: Jurnal Pranata Sosial Hukum Islam*, ahead of print, December 5, 2025. <https://doi.org/10.65586/insani.v1i2.47>.
- Aseri, Mukhsin, M. Rasyid, Ahmad Sharifuddin Bin Mustapha, Akh. Fauzi Aseri, and O. Fedorchenko. "Negotiating Authority and Knowledge: Religion, Science, and Politics in the Fatwa Transformations of the Indonesian Ulema Council." *Journal of Islamic Law*, ahead of print, August 23, 2025. <https://doi.org/10.24260/jil.v6i2.4702>.
- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. March 3, 2008. <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc67tg>.
- Basya, M. "Implementation of The Mui's Fatwa No.14/2020 Concerning Worship During Pandemic: Study on Muslim Society in Ternate." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, ahead of print, December 24, 2021. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v17i2.12835>.
- Baxter, Pamela, and S. Jack. "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers." *The Qualitative Report* 13 (December 2008): 544–59. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>.
- Benussi, M. "Public Spaces and Inner Worlds: Emplaced Askesis and Architectures of the Soul among Tatarstani Muslims." *Ethnicities* 20 (February 2020): 685–707. <https://doi.org/10.1177/1468796820905017>.
- Burchardt, M. "Infrastructuring Religion: Materiality and Meaning in Ordinary Urbanism." *Space and Culture* 26 (October 2022): 180–91. <https://doi.org/10.1177/12063312221130248>.
- Carter, Nancy, D. Bryant-Lukosius, A. DiCenso, J. Blythe, and A. Neville. "The Use of Triangulation in Qualitative Research." *Oncology Nursing Forum* 41 5 (August 2014): 545–47. <https://doi.org/10.1188/14.onf.545-547>.
- Chaplin, Chris. "Religious Authority in the Urban Mosque." *American Ethnologist*, ahead of print, February 10, 2025. <https://doi.org/10.1111/amet.13388>.
- Creutzig, F., Aneeqe Javaid, Zakia Soomauroo, et al. "Fair Street Space Allocation: Ethical Principles and Empirical Insights." *Transport Reviews* 40 (May 2020): 711–33. <https://doi.org/10.1080/01441647.2020.1762795>.
- Dendy, Dendy. "Tahlilan and Yasinan as Phenomenological Expressions of Islamic Religious Experience in Indonesia." *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, ahead of print, July 14, 2025. <https://doi.org/10.20414/jpk.v21i1.13056>.
- Duc, Anthony Le. "Maslahah Mursalah and Environmental Sustainability: An Islamic Jurisprudential Perspective." *Problemy Ekorozwoju*, ahead of print, July 1, 2026. <https://doi.org/10.35784/preko.8995>.
- Dzar, Muhammad Abu, M. Ilyas, I. Putra, and Essa Lafi Al Smadi. "Shari'ah-Based Governance as a Contextual Normative Framework: Relevance and Reconstruction in Modern State Governance." *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*, ahead of print, June 8, 2026. <https://doi.org/10.29300/mzn.v13i1.10569>.
- Fahemi, Mohammad Isa. "The Necessity of Preventing Harm as Much as Possible (A Comparative

- Study in Hanafi and Ja'fari Jurisprudence)." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, ahead of print, February 1, 2026. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v13i2.7398>.
- Faiz, Abd. Aziz, Muthi'ah Zuhrotunnisa, Subkhani Kusuma Dewi, and Zulfan Nabrisah. "Middle-Class Muslims Piety Festival in Indonesia Islamic Contemporary." *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, ahead of print, September 14, 2023. <https://doi.org/10.24090/ibda.v21i2.6859>.
- Fanani, Fikri, and Luthfi Raziq. "TADARUS AL-QUR'AN BULAN RAMADAN: Studi Living Quran Di Musala Al-Huda Desa Janti Jogoroto Jombang." *Jurnal Studi Qur'an Dan Tafsir*, ahead of print, June 15, 2023. <https://doi.org/10.59005/jsqt.v2i1.239>.
- Fansuri, H. "On the Road of Hijrah: Contesting Identity through Urban Mobilities in Contemporary Indonesian Muslims." *Archipel*, ahead of print, July 15, 2023. <https://doi.org/10.4000/archipel.3485>.
- Fawzy, R., T. Elyas, and Ibrar Bhatt. "Semiotic and Sociolinguistic Perspectives on Maqāmāt in the Islamic Call to Prayer." *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, ahead of print, March 27, 2026. <https://doi.org/10.1080/01434632.2026.2648094>.
- Fitriyana, Fitriyana, Agusman Damanik, and Siti Ismahani. "Penggunaan Pengeras Suara Dalam Berdoa (Zikir) Perspektif Quran Surah Al-A'raf: 205 Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *TSAQOFAH*, ahead of print, July 18, 2023. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1474>.
- Gade, Anna. *Perfection Makes Practice : Learning, Emotion, and the Recited Qur'ān in Indonesia*. January 1, 2004. <https://consensus.app/papers/perfection-makes-practice-learning-emotion-and-the-gade/40e9d57f51a65932ba3ebb29411b6b1c/>.
- Gole, N. "Islam in Public: New Visibilities and New Imaginaries." *Public Culture* 14 (January 2002): 173–90. <https://doi.org/10.4324/9781315881263-30>.
- Griera, Mar, and M. Burchardt. "Urban Regimes and the Interaction Order of Religious Minority Rituals." *Ethnic and Racial Studies* 44 (December 2020): 1712–33. <https://doi.org/10.1080/01419870.2020.1849754>.
- Han, Yi, Xin Li, Weiling Song, and Yifan He. "Young Adult Partner Phubbing and Relationship Satisfaction: The Mediating Role of Attachment Anxiety and the Moderating Role of Constructive Conflict Coping Style." *Frontiers in Psychology* 16 (February 2025). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1490363>.
- Harris, Rachel. "'The Oil Is Sizzling in the Pot': Sound and Emotion in Uyghur Qur'anic Recitation." *Ethnomusicology Forum* 23 (September 2014): 331–59. <https://doi.org/10.1080/17411912.2014.956774>.
- Hasan, Noorhaidi. "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere." *Contemporary Islam* 3 (October 2009): 229–50. <https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9>.
- Hasbullah, Hasbullah, Al Hakim, and Muhammad Sholehuddin Albantani. "Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Quran Di Kota Cilegon." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, ahead of print, September 5, 2023. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i2.1880>.
- Hasyim, Syafiq. "Fatwas and Democracy: Majelis Ulama Indonesia (MUI, Indonesian Ulema Council) and Rising Conservatism in Indonesian Islam." *TRaNS: Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia* 8 (May 2020): 21–35. <https://doi.org/10.1017/trn.2019.13>.
- Hidayat, Rahmat, and Zulhamdani Zulhamdani. "Adab Memperlakukan Al-Qur'an Dalam Kitab at-Tibyan Fi Adab Hamalat al-Qur'an Karya Imam Nawawi." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, ahead of print, June 30, 2024. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v6i1.12436>.
- Hirschkind, Charles. "The Ethics of Listening: Cassette-Sermon Audition in Contemporary Egypt." *American Ethnologist* 28 (August 2001): 623–49. <https://doi.org/10.1525/ae.2001.28.3.623>.
- Hurley, Zoe, and T. Elyas. "Soundscapes of the Adhan, the Islamic Call-to-Prayer: A Semiotic More-Than-Digital Analysis." *Postdigital Science and Education* 6 (June 2024): 821–43. <https://doi.org/10.1007/s42438-024-00479-z>.
- Ihsan, M., and Hery Sahputra. "The Practice of Khuruj Fisabilillah in Shaping the Religious Character

- of Youth in Jama'ah Tabligh: A Living Quran Study." *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, ahead of print, April 28, 2026. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v9i3.566>.
- Iqbal, Nasir. "Revisiting the Living Qur'an: Trends in Qur'anic Studies and Their Dynamics." *Khulasah: Islamic Studies Journal*, ahead of print, June 26, 2026. <https://doi.org/10.55656/kisj.v8i1.575>.
- Ismail, Ismail, and A. Hamid. *ADAB PEMBELAJARAN AL-QURAN: STUDI KITAB AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL QURAN*. 18 (October 2020): 219–33. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i2.392>.
- Janiah, Atti. "Maqāṣid Al-Syarī'ah and Constitutional Accountability in Urban Governance: An Islamic Legal Reflection on Public Safety Policy in Banjarmasin City." *Journal of Islamic Law and Humanitarian Studies*, ahead of print, December 29, 2025. <https://doi.org/10.64268/jilhs.v1i2.57>.
- Jannah, Imas Lu'ul. "Pious yet Trendy Young Muslim: 'The Bros Team' and Public Qur'an in Indonesia." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, ahead of print, July 30, 2022. <https://doi.org/10.14421/qh.v23i2.4465>.
- Jarrah, Marwan, Ola Musmar, and Ghaida Al-Quran. "Mobilizing Faith: Religious Inscriptions, Vernacular Identity, and Urban Belonging in Jordan." *Social Identities* 32 (September 2025): 259–84. <https://doi.org/10.1080/13504630.2025.2553906>.
- Jouili, J., and A. Moors. "Introduction: Islamic Sounds and the Politics of Listening." *Anthropological Quarterly* 87 (October 2014): 977–88. <https://doi.org/10.1353/anq.2014.0064>.
- Khalidi, Fadhal Al, H. Said, Zahratul Farhah, Raudhatul Jannah, Rayyan Fitra Mulya, and Suci Indah Putri. "Living Qur'an in The Pesantren Campus: Religious Authority and Qur'anic Pedagogy at Ma'had Al-Jami'ah Uin Ar-Raniry, Indonesia." *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, ahead of print, June 30, 2026. <https://doi.org/10.15408/jii.v16i1.51854>.
- Lang, Natalie. "Sidewalk Religion: Mobile and Embodied Tamil Hindu Creations of Space in (Sub)Urban Paris." *Métropoles*, ahead of print, January 1, 2025. <https://doi.org/10.4000/16m13>.
- Low, S., and Kurt Iveson. "Propositions for More Just Urban Public Spaces." *City* 20 (January 2016): 10–31. <https://doi.org/10.1080/13604813.2015.1128679>.
- Madani, Mohammad Thoyyib, and Rifki Rufaida. "The Role of MUI Fatwa as A Product of Islamic Law In Society." *Al-Ridha: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, ahead of print, October 2, 2023. <https://doi.org/10.58223/al-ridha.v1i2.88>.
- Mandal, S. "An Arab Indonesian Singing Preacher, an Islamic Mass Concert, and the Historic Capture of a Public Space in Malaysia." *Asian Studies Review* 48 (October 2022): 36–53. <https://doi.org/10.1080/10357823.2022.2131734>.
- Mansouri, F., M. Lobo, and Amelia Johns. "Grounding Religiosity in Urban Space: Insights from Multicultural Melbourne." *Australian Geographer* 47 (June 2016): 295–310. <https://doi.org/10.1080/00049182.2016.1191134>.
- Mezmir, Esubalew Aman. "Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation." *Research on Humanities and Social Sciences*, ahead of print, November 1, 2020. <https://doi.org/10.7176/rhss/10-21-02>.
- Miles, M., A. Huberman, and J. Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. January 12, 1994. <https://consensus.app/papers/qualitative-data-analysis-a-methods-sourcebook-miles-huberman/f415fb2fe90f5beabad87846f96f96de/>.
- Minnery, J. "Sidewalks: Conflict and Negotiation over Public Space." *Urban Policy and Research* 30 (December 2012): 466–67. <https://doi.org/10.1080/08111146.2012.729694>.
- Musthofa, M. *Adab Membaca Al-Qurān*. 4 (August 2017): 1–16.
- Napitsunargo, Henrycus. "Religious Soundscape and Intercultural Identity: A Study of the Sound of the Adhan, Church Bells, and Gamelan in Bandung, West Java." *International Journal of Nusantara Islam*, ahead of print, June 2, 2026. <https://doi.org/10.15575/ijni.v14i1.55348>.

- Nelson, Kristina. *The Art of Reciting the Qur'an*. December 31, 1985. <https://doi.org/10.7560/703674>.
- Ourkia, Abderrazak, and M. Alsaied. "The Impact of Islamic Jurisprudence Principles on the Urban Planning of Historic Cities." *Journal of Posthumanism*, ahead of print, April 29, 2025. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i5.1304>.
- Pk, Moh. Nurun Alan Nurin, and Ahmad Fawaid. "LIVING QUR'AN IN LOCAL PERFORMANCE: A STUDY OF QUR'ANIC RECEPTION IN WAYANG OSING OF BANYUWANGI." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, ahead of print, June 30, 2026. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.14727>.
- Pollack, M. "Sidewalk Government." *Michigan Law Review*, ahead of print, January 1, 2024. <https://doi.org/10.36644/mlr.122.4.sidewalk>.
- Pratisti, S. *Negotiating Soundscape: Practice and Regulation of Adzan in Indonesia*. 10 (December 2020): 75–84. <https://doi.org/10.14203/jissh.v10i2.180>.
- Putri, Liza Diniazrizky, C. Nugroho, Abdul Malik, and M. Nastain. "Developing Ecological Piety in Pesantren: The Kyai's Cognition and the Practice of Living Fiqh al-Bī'ah in Banten." *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, ahead of print, January 2, 2024. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v23i2.235-259>.
- Rafiq, Ahmad. "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, ahead of print, July 30, 2021. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- Rahmawati, A., and Bagus Satrio. "Re-Actualization of the Concept of Al-Maslahah Al-Mursalah in Sharia-Based Public Policy Formulation." *Samarinda International Journal of Islamic Studies*, ahead of print, May 26, 2024. <https://doi.org/10.64093/sijis.v1i2.596>.
- Rasmussen, Anne. "The Qur'ân in Indonesian Daily Life: The Public Project of Musical Oratory." *Ethnomusicology* 45 (January 2001): 30–57. <https://doi.org/10.2307/852633>.
- Rijali, Ahmad. "ANALISIS DATA KUALITATIF." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, ahead of print, January 2, 2019. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rocha, Altemar Amaral, Helaine De Souza Araujo, and Ana Emilia De Quadros Ferraz. "Production of Space and Sociospatial Practices in Urban Spaces: Categories and Concepts on the Move." *Revista de Gestão Social e Ambiental*, ahead of print, December 31, 2024. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n12-213>.
- Rohman, Ali Abdur, and Afan Haidar Ali. "Living Qur'an: The Study of Qolbul Qur'an Reading Practice at Majelis Mistiqbigh in Seduri, Wonodadi, Blitar." *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, ahead of print, November 30, 2024. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v5i2.10492>.
- Safii, Safii, N. Wakhidah, Rd. Mulyadhi Kartanegara, Abdul Jamil, and Sardjuningsih Sardjuningsih. "From Faith, Ritual, and Social Responsibility: Community-Based Public Theology in the Haul Guru Sekumpul." *Ulumuna*, ahead of print, June 13, 2026. <https://doi.org/10.20414/ujis.v30i1.1853>.
- Samorè, Ilaria. "Religious Buildings, Cultures, Spatiality: New Urban Narrations Between Semiotics and an Intercultural Application of Law." *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique* 38 (August 2024): 1173–86. <https://doi.org/10.1007/s11196-024-10181-9>.
- Sarkawi, A., Alias Abdullah, Norimah Md. Dali, and Nur Amilin Khazani. *The Philosophy of Maqasid Al-Shari'ah and Its Application in the Built Environment*. March 1, 2017. <https://consensus.app/papers/the-philosophy-of-maqasid-alshari%E2%80%99ah-and-its-application-sarkawi-abdullah/b5342274a43a58c4ba4cbe165c501c44/>.
- Saúde, Saúde., Kamridah Kamridah, and Saad Boulahnane. "Living Sufism: The Transformation of Dhikr Practices in Indonesian Majelis Ta'lim." *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, ahead of print, January 30, 2026. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i1.2425>.
- Segar, Dwi Khalimas, and Erika Aulia Fajar Wati. "THE LIVING QUR'AN: MAKNA MUJAHADAH DI PONDOK PESANTREN ISC ASWAJA LINTANG SONGO PIYUNGAN

- BANTUL YOGYAKARTA.” *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir*, ahead of print, May 31, 2022. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5423>.
- Sholihah, Nisaus, M. Azizi, and Nadira Sya’baniyah. “Routine Functional Reception Of Simaan Al-Qur’an At JHQ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (Living Qur’an Study).” *Religia*, ahead of print, October 29, 2025. <https://doi.org/10.28918/religia.v28i2.11752>.
- Siyamto, Muhammad Rasyid Ridlo, Ainur Rha’in, M. Ilham, and Saipul Wakit. “Public Reception of Qur’an Calligraphy at the Iska Mayang Grand Mosque in Sukoharjo.” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, ahead of print, December 16, 2024. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.7866>.
- Supriyanto, and Akhmad Roja Badrus Zaman. “Living Quran in the Context of Rural Communities: A Study on the Miracle of the Quran in Gentasari, Kroya, Cilacap.” *Al-Bayan: Journal of Qur’an and Hadith Studies*, ahead of print, July 19, 2023. <https://doi.org/10.1163/22321969-20230132>.
- Susana, L., Ramadhani Irma Tripalupi, S. Kholil, Nur Efendi, and Gina Sakinah. “Reconstructing Islamic Legal Norms in Environmental Governance: A Maqasid-Based Legal Critique of Indonesia’s Resource Policies.” *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, ahead of print, September 16, 2025. <https://doi.org/10.29240/jhi.v10i2.13038>.
- Sushanti, I., P. Setijanti, and Dewi Septanti. “Social, Religious, and Economic Interaction Spaces as a Community Representational Space.” *Journal of Islamic Architecture*, ahead of print, June 20, 2024. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i1.22767>.
- Syahidaturrahma, Manzilah, Amna Mauliza, and Siti Masyithoh. “MENELISIK ADAB DALAM IBADAH: DIMENSI SPIRITUAL DAN ETIKA DALAM THAHARAH, SHALAT, ZAKAT, PUASA, DAN HAJI.” *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, ahead of print, August 3, 2025. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1114>.
- Tahrir, A., and Avicenna Al Maududdy. “Tadarus Al-Qur’an in the Month of Ramadhan as a Social-Religious Practice: A Sociological Review and Maqashid Syari’ah in Aceh Besar.” *Islamic Studies and Civilization Journal*, ahead of print, June 30, 2026. <https://doi.org/10.22373/iscj.v2i1.10>.
- Umami, Ulul, and A. Ghofur. “Human Rights in Maqāsid Al-Sharī’ah al-Āmmah: A Perspective of Ibn ‘Āshūr.” *Al-Ahkam*, ahead of print, April 28, 2022. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2022.32.1.9306>.
- Wibowo, Safrudin Edi, and Fathiyaturrahmah Fathiyaturrahmah. “Women and the Transmission of the Quran: Marginalization, Legal Strategies, and Maqāsid al-Sharī’ah-Based Resolution.” *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*, ahead of print, October 15, 2025. <https://doi.org/10.15408/ajis.v25i1.37944>.
- Yazan, B. “Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin, Merriam, and Stake.” *The Qualitative Report* 20 (February 2015): 134–52. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2102>.
- Zieleniec, A. “Lefebvre’s Politics of Space: Planning the Urban as Oeuvre.” *Urban Planning*, ahead of print, June 12, 2018. <https://doi.org/10.17645/up.v3i3.1343>.
- Zuhdi, M. *FORMULASI TEORI MASHLAHAH DALAM PARADIGMA PEMIKIRAN HUKUM ISLAM KONTEMPORER*. 12 (December 2014): 288–311.